



**PELESTARIAN KESENIAN BABALU
DI SANGGAR PUTRA BUDAYA
DESA PROYONANGGAN KABUPATEN BATANG**

SKRIPSI

Untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan

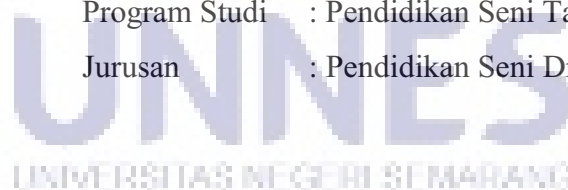
oleh

Nama : Adilah Endarini

NIM : 2501413129

Program Studi : Pendidikan Seni Tari

Jurusan : Pendidikan Seni Drama Tari dan Musik



**FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

2017

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang berjudul "PELESTARIAN KESENIAN BABALU DI SANGGAR PUTRA BUDAYA DESA PROYONANGGAN KABUPATEN BATANG" telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia Ujian Skripsi.

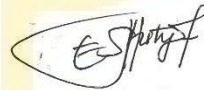
Semarang, 30 Agustus 2017

Pembimbing I,



Dra. Malarsih, M.Sn.
NIP. 196106171988032001

Pembimbing II,



Dra. Eny Kusumastuti, M.Pd.
NIP. 196804101993032001

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di hadapan sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan
Sendratasik, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang

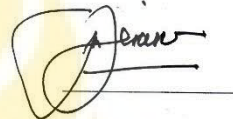
pada hari : Jum'at

tanggal : 8 September 2017

Panitian Ujian Skripsi

Dr. Sri Rejeki Urip, M.Hum (196202211989012001)

Ketua



Drs. Suharto, S.Pd., M.Hum (196510181990031002)

Sekretaris



Utami Asih, S.Pd., M.A. (197001051998032001)

Penguji I



Dra. Eny Kusumastuti, M.Pd., (196804101993032001)

Penguji II/Pembimbing II



Dra. Malarsih, M.Sn., (196106171988032001)

Penguji III/Pembimbing I



Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum. (196008031989011001)

Dekan Fakultas Bahasa dan Seni



PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, 30 Agustus 2017

Pembuat Pernyataan,



Adilah Endarini

NIM 2501413129



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto:

“Pendidikan dalam seni menjadikan hidup untuk belajar, berkefektifitas, solidaritas yang bermanfaat”.

Persembahan:

Dengan rasa syukur kepada Allah SWT,
skripsi ini kupersembahkan kepada :

1. Almamater tercinta, Universitas Negeri Semarang.
2. Bapak Suprayetno S.Kar., M.Si selaku pengelola Sanggar Putra Budaya yang telah mendukung dan membantu saya dalam penyelesaian skripsi ini.
3. Dra. Malarsih, M.Sn., yang telah membantu dalam pemilihan topik skripsi saya.
4. Dra. Eny Kusumastuti, M.Pd., yang telah memberi saya ilmu yang bermanfaat kepada saya.

PRAKATA

Puji syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas segala limpahan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Pelestarian Kesenian Babalu di Sanggar Putra Budaya Desa Proyonanggan Kabupaten Batang” untuk memenuhi persyaratan guna mencapai derajat S-1 dalam bidang Pendidikan Seni Tari, Jurusan Seni Drama Tari dan Musik Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang.

Keberhasilan penulis dalam menyelesaikan skripsi tidak lepas dari bimbingan, petunjuk, bantuan, serta partisipasi dari berbagai pihak. Pada kesempatan yang baik ini, penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum., selaku Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan studi di Universitas Negeri Semarang.
2. Dekan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang yang telah membantu saya dalam penyelesaian skripsi .
3. Dr. Udi Utomo, M.Si., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Sendratasik Universitas Negeri Semarang yang telah memberi kelancaran dalam proses skripsi saya.
4. Bapak Sadarmo dan Ibu Sumaryati selaku orang tua tercinta yang selalu mendukung setiap langkah dan perjuangan saya.

5. Bapak Suprayetno S.Kar., M.Si., selaku seniman tokoh pendiri Kesenian Babalu dan Penanggungjawab Sanggar Putra Budaya yang telah meluangkan waktu untuk membagi ilmunya kepada saya.
6. Ibu Suningsih S.Pd., M.Si., selaku seniman tari yang menjadi pelatih Kesenian Babalu di Sanggar Putra Budaya Kabupaten Batang yang selalu meluangkan waktu untuk membimbing skripsi saya.
7. Team kesenian Sanggar Putra Budaya Desa Proyonanggan Kabupaten Batang yang telah membantu memberikan data dalam penelitian.
8. Aprellian Luthfi Raharjo beserta keluarga dan Sahabat Lecit Squad yang selalu membantu dan memberi semangat dalam proses penyelesaian skripsi.
9. Teman Seni Tari 2013 (Peniti Perak).
10. Keluarga Guru SMP Negeri 1 Warungasem Batang yang selalu memberi semangat dan pengertian dalam hal waktu.
11. Semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini yang tidak dapat peneliti sebutkan satu persatu.

Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca khususnya dan bagi dunia seni pada umumnya.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Semarang, 30 Agustus 2017



Penulis

SARI

Endarini, Adilah. 2017. *Pelestarian Kesenian Babalu di Sanggar Putra Budaya Desa Proyonanggan Kabupaten Batang*. Skripsi. Jurusan Pendidikan Seni Drama Tari dan Musik, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I: Malarsih. Pembimbing II: Eny Kusumastuti.

Kata Kunci: Kesenian Babalu, Bentuk Pertunjukan, dan Pelestarian.

Kesenian Babalu merupakan kesenian yang berasal dari Kabupaten Batang dan dilestarikan di Sanggar Putra Budaya Desa Proyonanggan Kabupaten Batang. Kesenian Babalu muncul kembali ditengah masyarakat Kabupaten Batang berawal dari niat para seniman dan masyarakat di Kabupaten Batang yang ingin membangkitkan dan melestarikan kembali kesenian Babalu melalui Sanggar Putra Budaya Desa Proyonanggan Kabupaten Batang. Penelitian ini bertujuan untuk mendiskripsikan bentuk pertunjukan Kesenian Babalu serta mendiskripsikan upaya pelestarian Kesenian Babalu di Sanggar Putra Budaya Desa Proyonanggan Kabupaten Batang. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi serta teknik keabsahan data diperiksa dengan metode triangulasi sumber. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk pertunjukan Kesenian Babalu terdiri dari tiga tahapan, yakni awal, inti, dan akhir. Persiapan awal dalam pertunjukan Kesenian Babalu ditandai dengan bunyi peluit oleh penari Kesenian Babalu lalu penari memasuki panggung dengan ragam gerak kaki *jalan ditempat*. Inti pertunjukan Kesenian Babalu ditandai dengan ragam gerak diantaranya yaitu ragam gerak *langkah tepuk* dan ragam gerak *silat*. Penutup dalam pertunjukan Kesenian Babalu ditandai dengan ragam gerak jalan di tempat lalu para penari berjalan keluar panggung. Bentuk Kesenian Babalu dimunculkan melalui elemen dasar tari dan elemen pendukung tari. Elemen dasar tari terdiri dari gerak, ruang, dan waktu. Elemen pendukung tari terdiri dari musik, tata busana, tata rias, tempat pentas, waktu pelaksanaan, tata suara, properti dan penonton.

Upaya pelestarian Kesenian Babalu dilakukan melalui tiga tahap yaitu perlindungan, pemanfaatan, dan pengembangan. Upaya perlindungan kesenian Babalu dilakukan melalui pelatihan tari di Sanggar Putra Budaya, Upaya pemanfaatan dilakukan melalui pementasan-pementasan Kesenian Babalu dan upaya perkembangan dilakukan melalui perkembangan gerak, iringan dan tata busana dalam kesenian Babalu. Saran dari peneliti adalah untuk selalu memperhatikan dunia luar dengan segala modernisasi yang terjadi tetapi tidak meninggalkan tradisi Kesenian Babalu yang sesungguhnya serta selalu meningkatkan rasa cinta terhadap kesenian yang ada dengan cara saling toleransi kepada sesama untuk mempertahankan suatu kesenian agar tetap lestari dan dapat dinikmati para penerus generasi bangsa yang akan datang.

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN KELULUSAN	iii
PERNYATAAN	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
PRAKATA	vi
SARI	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR FOTO	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah	5
1.3 Tujuan Penelitian	5
1.4 Manfaat Penelitian	6
1.5 Sistematika Penulisan	8
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS	9
2.1 Kajian Pustaka	9

2.2	Landasan Teoritis	15
2.2.1	Bentuk pertunjukan	15
2.2.1.1	Pelaku	17
2.2.1.2	Gerak.....	18
2.2.1.3	Musik iringan	19
2.2.1.4	Tara Rias	19
2.2.1.5	Tata Busana	20
2.2.1.6	Tata Suara	21
2.2.1.7	Tempat Pertunjukan	22
2.2.1.8	Properti	22
2.2.1.9	Penonton	23
2.2.2	Upaya Pelestarian	23
2.2.3	Kesenian Tradisional Kerakyatan	25
2.2.4	Sanggar	27
2.2.5	Kerangka berfikir	28
BAB III METODE PENELITIAN		30
3.1	Metode Penelitian	31
3.2	Data dan Sumber Data	31
3.2.1	Lokasi Penelitian	31
3.2.2	Sasaran Penelitian	31
3.2.3	Data.....	31
3.2.4	Sumber Data.....	32
3.3	Teknik Pengumpulan Data	33

3.3.1	Teknik Observasi	33
3.3.2	Teknik Wawancara	35
3.3.3	Teknik Dokumentasi	37
3.4	Teknik Analisis Data	37
3.4.1	Reduksi Data	37
3.4.2	Penyajian Data	38
3.4.3	Penarikan Kesimpulan	38
3.5	Teknik Keabsahan Data	39
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....		42
4.1	Gambaran Umum Desa Proyonanggan	42
4.1.1	Letak dan Kondisi Geografis Kabupaten Batang	43
4.1.2	Desa Proyonanggan Kabupaten Batang	47
4.2	Data Kependudukan Desa Proyonanggan Kabupaten Batang	48
4.2	Sanggar Putra Budaya Desa Proyonanggan Kabupaten Batang.....	53
4.2.2	Profil Sanggar Putra Budaya Desa Proyonanggan Kabupaten Batang	54
4.2.2	Struktur Organisasi Sanggar Putra Budaya Desa Proyonanggan	56
4.2.3	Progam Sanggar Putra Budaya Desa Proyonanggan Kabupaten Batang	62
4.2.4	Sarana dan Prasarana Sanggar Putra Budaya Desa Proyonanggan Kabupaten Batang	64
4.3	Sejarah Kesenian Babalu di Sanggar Putra Budaya Desa Proyonanggan Kabupaten Batang	68

4.4	Bentuk Pertunjukan Kesenian Babalu di Sanggar Putra Budaya Desa Proyonanggan Kabupaten Batang	71
4.4.1	Elemen Dasar dalam Kesenian Babalu	72
4.4.1.1	Gerak	73
4.4.1.2	Ruang	89
4.4.1.3	Waktu	93
4.4.2	Elemen Pendukung Kesenian Babalu di Sanggar Putra Budaya	94
4.4.2.1	Pelaku	95
4.4.2.2	Musik/Iringan	98
4.4.2.3	Tata Rias Kesenian Babalu di Sanggar Putra Budaya Desa Proyonanggan Kabupaten Batang.....	113
4.4.2.4	Tata Busana Kesenian Babalu	114
4.4.2.5	Tata Suara	124
4.4.2.6	Tempat Pertunjukan	125
4.4.2.7	Waktu Pementasan	127
4.4.2.7	Penonton.....	127
4.5	Pelestarian Kesenian Babalu di Sanggar Putra Budaya Desa Proyonanggan Kabupaten Batang.....	128
4.5.1	Perlindungan	129
4.5.2	Pemanfaatan	133
4.5.3	Pengembangan	146
BAB V SIMPULAN DAN SARAN		155
5.1	Simpulan	155

5.2	Saran	156
DAFTAR PUSTAKA		157
GLOSARIUM		159
LAMPIRAN		165

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
4.1 Jumlah Penduduk Kelompok Umur Desa Proyonanggan Tengah.....	49
4.2 Jumlah Penduduk Desa Proyonanggan Menurut Agama.....	50
4.3 Jumlah Penduduk Menurut Pendidikan	52
4.4 Data Siswa Tari Sanggar Putra Budaya Periode 2014-2017.....	61
4.5 Data Koleksi Kostum Sanggar Putra Budaya tahun 2017	67
4.6 Ragam Gerak Kesenian Babalu	76
4.7 Unsur Gerak Kepala.....	85
4.8 Unsur Gerak Tangan	86
4.9 Unsur Gerak Badan.....	87
4.10 Unsur Gerak Kaki	88

DAFTAR FOTO

Foto	Halaman
4.1 Peta Kabupaten Batang Jawa Tengah.....	43
4.2 Peta Lokasi Semarang ke Kabupaten Batang	45
4.3 Peta Lokasi Kabupaten Batang ke Desa Proyonanggan Tengah	46
4.4 Peta Lokasi Kantor Kelurahan Proyonanggan.....	54
4.5 Pelatihan Kesenian Babalu	63
4.6 <i>Pendopo</i> Kelurahan Desa Proyonanggan	64
4.7 Laptop dan Speaker Sanggar Putra Budaya.....	65
4.8 Koleksi Kostum Sanggar Putra Budaya	66
4.9 Ragam Jalan ditempat.....	76
4.10 Ragam <i>Langkah Tepuk</i>	76
4.11 Ragam <i>Sembah berjalan</i>	77
4.12 Ragam <i>Ukel Duduk</i>	77
4.13 Ragam <i>Silat</i>	78
4.14 Ragam <i>Doublestep</i>	78
4.15 Ragam <i>Tepuk Gejug</i>	79
4.16 Ragam Jalan ditempat.....	79
4.17 Ragam <i>toleh</i> kanan kiri.....	80
4.18 Ragam <i>Sendi</i>	80
4.19 Ragam Gerak <i>Bapangan</i>	81
4.20 Ragam <i>Sendi</i>	81
4.21 Ragam Gerak <i>Lambean</i>	82

4.22	Ragam Gerak <i>Dolanan Asto</i>	82
4.23	Ragam Gerak <i>Silat</i>	83
4.24	Ragam Gerak <i>DoubleStep</i>	83
4.25	Ragam Gerak <i>Tepuk Gejug</i>	84
4.26	Ragam Gerak Jalan ditempat	84
4.27	Penanggungjawab Sanggar Putra Budaya	96
4.28	Pelatih Tari Sanggar Putra Budaya	97
4.29	Instrumen Musik Kesenian Babalu.....	99
4.30	Alat Musik <i>Kendhang</i>	100
4.31	Alat Musik <i>Kenong</i>	101
4.32	Alat Musik <i>Demung</i>	103
4.33	Alat Musik <i>Saron</i>	104
4.34	Alat Musik <i>Kempul dan Gong</i>	105
4.35	Alat Musik <i>Rebana</i>	106
4.36	Alat Musik <i>Kentongan</i>	107
4.37	Rias wajah (<i>Make Up</i>) Kesenian Babalu	114
4.38	Tata Busana Kesenian Babalu	115
4.39	Kostum Celana Merah	116
4.40	Kostum Atasan Baju Merah	117
4.41	Sabuk	118
4.42	<i>Slempang</i>	119
4.43	<i>Rapek</i>	120
4.44	<i>Rompi</i>	121
4.45	Kacamata	122
4.46	<i>Stagen</i>	123

4.47	<i>Kupluk Berkucir</i>	124
4.48	<i>Pendopo</i> Kelurahan Desa Proyonanggan	126
4.49	Penonton Kesenian Babalu	128
4.50	Pelatihan Kesenian Babalu	131
4.51	Pelatihan Kesenian Babalu oleh Mahasiswa Unnes	132
4.52	Pementasan Kesenian Babalu oleh Siswa SMP	134
4.53	Pementasan Kesenian Babalu	135
4.54	Proses Rekaman Video Kesenian Babalu Oleh Sanggar Putra Budaya	136
4.55	Hari TNI Nasional di Alun-alun Batang.....	137
4.56	Pameran dan Pentas Seni Tradisi di Jogja	138
4.57	Festival Seni Kerakyatan di Bandung.....	139
4.58	Pementasan Kesenian Babalu <i>INBOX SCTV</i>	140
4.59	Pementasan Babalu di Festival Pertunjukan Rakyat Nasional	141
4.60	Pementasan Kesenian Babalu <i>BumDes</i>	142
4.61	Mahasiswa <i>Forkombi</i> Usai Menarik Kesenian Babalu.....	144
4.62	Pementasan Kesenian Babalu oleh Sanggar Puspo Budoyo	145
4.63	Mural Karakter Penari Kesenian Babalu	146
4.64	Perkembangan Kesenian Babalu tahun 2017	151
4.65	Piala penghargaan Pegiat Seni Tari Terbaik tahun 2017	153
4.66	Sertifikat penghargaan Pegiat Seni Tari Terbaik tahun 2017	154

DAFTAR LAMPIRAN

Foto	Halaman
1. Instrumen Penelitian	166
2. SK Penetapan Dosen Pembimbing	187
3. Surat Telah Melaksanakan Penelitian di Sanggar Putra Budaya	188
4. Peta Lokasi Desa Proyonanggan	190
5. Dokumentasi Penelitian	191



BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kesenian Babalu merupakan kesenian yang berasal dari Kabupaten Batang Jawa Tengah dan telah ada sejak zaman penjajahan yaitu sekitar tahun 1940 sebelum Negara Indonesia merdeka. Kesenian Babalu digunakan oleh masyarakat Kabupaten Batang sebagai alat untuk menyerang para penjajah tanpa harus bercucuran darah, dimana pada tahun 1940 Kesenian Babalu disajikan dalam bentuk pertunjukan seperti *Teater Jawa* yang didukung oleh para penari wanita yang berpakaian seperti prajurit dengan membawa peluit untuk mengelabui para penjajah. Selain itu *Teater Jawa* juga disajikan dengan cara menggunakan dialog bahasa *Jawa* khas Kabupaten Batang sebagai kode dalam mengatur suatu siasat perang melawan penjajah.

Kesenian Babalu asal Kabupaten Batang digunakan sebagai sarana komunikasi untuk mengumpulkan masyarakat dalam berdiskusi mencari siasat perang yang akan digunakan untuk melawan penjajah. Kode-kode tertentu dalam Kesenian Babalu mempunyai arti bahwa penjajah akan datang dari Sebelah Barat, Timur, Utara ataupun Selatan sehingga masyarakat Kabupaten Batang dapat mempersiapkan diri mencari siasat perang sebelum para penjajah datang dan memaksa masyarakat untuk kerja rodi.

Para penari wanita yang menarikan Kesenian Babalu dan para pejuang kemerdekaan mengatur suatu siasat untuk menyerang penjajah dengan cara mengelabui penjajah lalu memberi minuman kepada penjajah agar para penjajah

menjadi lengah. Kode atau simbol yang telah disepakati bersama mempermudah para pejuang dalam melawan penjajah yang akan datang.

Kekompakkan masyarakat Kabupaten Batang dalam melawan penjajah melalui Kesenian Babalu akhirnya membuat para penjajah lengah, lalu masyarakat dapat melawan penjajah dengan mudah tanpa harus menggunakan senjata perang yang lengkap. Akhirnya pada tanggal 8 April 1966 tepat malam Jumat Kliwon masyarakat Kabupaten Batang ikut serta memperingati Hari Jadi Kabupaten Batang di Halaman Kanjengan Batang Lama atau di rumah Dinas Bupati Batang. (Wawancara : Suprayetno 12 Februari 2017)

Kesenian Babalu merupakan kesenian yang tumbuh dan berkembang di Sanggar Putra Budaya Desa Proyonanggan yang berasal dari Kabupaten Batang. Kesenian Babalu di Kabupaten Batang mempunyai arti kata yang berasal dari kata *Baba* yaitu suatu aba-aba dan kata *Lu* adalah pada jaman dahulu. Jadi arti kata Kesenian Babalu adalah suatu kesenian yang telah ada sejak jaman dahulu berisi tentang suatu aba-aba atau siasat dalam melawan penjajah. Kesenian Babalu tergolong kedalam kesenian kerakyatan yang dalam pertunjukannya ditampilkan secara beramai-ramai. Kesenian Babalu di Kabupaten Batang selalu menjadi tontonan yang sangat digemari oleh masyarakat, dimana setiap adanya pertunjukan Kesenian Babalu banyak sekali masyarakat yang datang untuk menonton Kesenian Babalu. Namun seiring berjalannya waktu keberadaan Kesenian Babalu tidak berlangsung lama dan mengalami kevakuman pada tahun 1970-1990 dilihat dari jarang ditemui adanya pertunjukan Kesenian Babalu dan minat masyarakat dalam menikmati pertunjukan Kesenian Babalu yang mulai menurun.

Pada tahun 2000, Sanggar Putra Budaya dan para pecinta seni di Kabupaten Batang menghidupkan kembali Kesenian Babalu dan mengemas Kesenian Babalu menjadi lebih menarik baik dari segi gerak maupun dari segi iringannya serta sesuai perkembangan zaman tanpa menghilangkan ciri khas dan makna yang terdapat dalam Kesenian Babalu, seperti dalam penelitian Febriana Budi Palupi dengan judul “*Bentuk Pertunjukan dan Makna Simbolis Kesenian Babalu di Kabupaten Batang*” yang didalamnya membahas salah satunya tentang makna simbolis dalam segi gerak, musik dan tata busana serta menyimbolkan keprajuritan dalam mengatur siasat perang untuk melawan penjajah dengan menggunakan peluit sebagai suatu kode.

Sanggar Putra Budaya merupakan sanggar yang berada di Desa Proyonanggan Kabupaten Batang yang berdiri sejak tahun 1985 oleh tokoh seniman Batang yaitu Bapak Sukimto. Sanggar Putra Budaya merupakan sanggar yang melatih Kesenian Babalu kepada masyarakat Kabupaten Batang. Keberadaan Sanggar Putra Budaya sangat membantu terhadap perkembangan kesenian yang berada di Kabupaten Batang dan sekitarnya karena Sanggar Putra Budaya melestarikan kesenian tradisional dengan pelatihan tari secara rutin diantaranya yaitu tari tradisional anak serta tari kreasi seperti *Tari Kukilo, Tari Merak, Tari Molek dan Tari Kelinci*.

Sanggar Putra Budaya di Desa Proyonanggan Kabupaten Batang mengemas Kesenian Babalu menjadi kesenian pertunjukan rakyat yang bertujuan selain sebagai media hiburan tetapi juga digunakan sebagai media komunikasi untuk menumbuhkan rasa nasionalisme dan membangun semangat perjuangan. Kesenian

Babalu tergolong kesenian tradisional kerakyatan yang sering dipentaskan untuk memperingati acara-acara penting salah satunya seperti memperingati HUT Kemerdekaan RI, Hari Jadi Kabupaten Batang, *Khitanan*, *Kliwonan*, *Hajatan* dan acara-acara penyambutan.

Keberadaan Kesenian Babalu kian waktu mulai mengalami penurunan dalam pertunjukannya di Kabupaten Batang, Hal ini dikarenakan oleh beberapa faktor yaitu munculnya kesenian-kesenian kreasi baru, jarang ditemui adanya pertunjukan Kesenian Babalu secara rutin di Kabupaten Batang dan menurunnya minat masyarakat dalam melestarikan Kesenian Babalu. Namun melalui Sanggar Putra Budaya di Desa Proyonanggan Kabupaten Batang Kesenian Babalu tetap berusaha untuk dilestarikan dan dikembangkan agar tetap tumbuh seiring berkembangnya waktu.

Sanggar Putra Budaya di Desa Proyonanggan Kecamatan Batang berusaha mengadakan pelatihan Kesenian Babalu kepada masyarakat Kabupaten Batang. Para pecinta seni di Kabupaten Batang juga ikut termotivasi untuk melestarikan Kesenian Babalu dengan mempelajari Kesenian Babalu secara rutin. Mempelajari Kesenian Babalu secara rutin akan sangat bermanfaat sebagai sarana komunikasi dalam menjalin silaturahmi serta untuk melestarikan kesenian tradisi khas Kabupaten Batang.

Berawal dari semangat dan dorongan niat salah satu tokoh seniman di Kabupaten Batang yaitu Bapak Suprayetno yang ingin menghidupkan kembali Kesenian Babalu melalui Sanggar Putra Budaya Desa Proyonanggan Kabupaten Batang, maka peneliti tertarik untuk mengkaji bagaimana usaha yang dilakukan

untuk melestarikan Kesenian Babalu di Kabupaten Batang dengan mengangkat judul “Pelestarian Kesenian Babalu di Sanggar Putra Budaya Desa Proyonanggan Kabupaten Batang”.

1.2 Rumusan Masalah

Bedasarkan latar belakang masalah yang peneliti paparkan diatas, maka permasalahan pokok yang akan dikaji adalah :

1. Bagaimana Bentuk Pertunjukan Kesenian Babalu di Sanggar Putra Budaya Desa Proyonanggan Kabupaten Batang?
2. Bagaimana Upaya Pelestarian Kesenian Babalu di Sanggar Putra Budaya Desa Proyonanggan Kabupaten Batang?

1.3 Tujuan Penelitian

Bedasarkan permasalahan yang dikemukakan di atas, tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah :

- 1 Mengetahui dan mendeskripsikan Bentuk Pertunjukan Kesenian Babalu di Sanggar Putra Budaya Desa Proyonanggan Kabupaten Batang.
2. Mengetahui dan mendeskripsikan Upaya Pelestarian Kesenian Babalu di Sanggar Putra Budaya Desa Proyonanggan Kabupaten Batang.

1.4 Manfaat Penelitian

Kajian terhadap Pelestarian Kesenian Babalu di Sanggar Putra Budaya Desa Proyonanggan Kabupaten Batang diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara langsung maupun tidak langsung bagi semua pihak yang terkait. Manfaat

penelitian Pelestarian Kesenian Babalu dapat dibagi menjadi 2 (dua) yaitu manfaat secara teoritis dan manfaat secara praktis.

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian tentang Pelestarian Kesenian Babalu di Sanggar Putra Budaya Desa Proyonanggan Kabupaten Batang diharapkan dapat memberikan informasi tentang Bentuk Pertunjukan Kesenian Babalu dan Upaya Pelestarian Kesenian Babalu bagi masyarakat secara umum serta bermanfaat sebagai bahan referensi bagi pembaca khususnya mahasiswa Pendidikan Sendratasik Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Pencipta

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam menambah semangat berkarya dan merangsang kreativitas pencipta (pelaku seni) agar semakin kreatif untuk menciptakan ide-ide baru dalam kegiatan berkesenian khususnya terhadap Pelestarian Kesenian Babalu di Sanggar Putra Budaya Desa Proyonanggan Kabupaten Batang.

2. Bagi Penari

Penelitian ini bermanfaat bagi para pecinta tari dalam memberi motivasi kepada penari untuk senantiasa melestarikan kesenian tradisional salah satunya yaitu Kesenian Babalu yang tumbuh dan berkembang di Sanggar Putra Budaya Desa Proyonanggan Kabupaten Batang.

3. Bagi Pemilik Sanggar Putra Budaya Desa Proyonanggan Kabupaten Batang

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai acuan oleh pemilik Sanggar Putra Budaya sebagai informasi bagi masyarakat umum mengenai Bentuk Pertunjukan dan Upaya Pelestarian Kesenian Babalu di Sanggar Putra Budaya Desa Proyonanggan Kabupaten Batang.

4. Bagi Masyarakat di Kabupaten Batang

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat menambah wawasan untuk masyarakat Batang, khususnya generasi muda agar mengenal dan melestarikan kesenian daerahnya, terutama mengenai Pelestarian Kesenian Babalu di Sanggar Putra Budaya Desa Proyonanggan Kabupaten Batang.

1.5 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan berisi gambaran mengenai keseluruhan isi skripsi, yang disusun sebagai berikut:

Sebelum masuk pada bagian isi, terlebih dahulu memaparkan Judul Skripsi, Persetujuan Pembimbing, Pengesahan Kelulusan, Pernyataan, Motto dan Persembahan, Prakata, Sari, Daftar Isi, Daftar Tabel, Daftar Foto dan Daftar Lampiran.

Bagian isi terdiri dari lima bab dengan rincian setiap bab adalah sebagai berikut:

Bab I : Pendahuluan

Dalam bab I diuraikan Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, dan Sistematika Penulisan Skripsi.

Bab II : Kajian Pustaka dan Landasan Teoritis

Memuat Kajian Pustaka dan Landasan Teoritis yang berhubungan dengan rumusan masalah yang dibahas dalam penelitian ini, yang meliputi: Kesenian, Bentuk Kesenian, Elemen Dasar Tari, Pelestarian, dan Kerangka Berfikir.

Bab III : Metode Penelitian

Membahas tentang Metode Penelitian yang meliputi: Metode Penelitian, Pendekatan Penelitian, Data dan Sumber Data, Teknik Pengumpulan Data, Teknik Keabsahan Data, dan Teknik Analisis Data.

Bab IV : Hasil dan Pembahasan

Pada bab IV memuat data-data yang diperoleh sebagai hasil penelitian dan dibahas secara deskriptif kualitatif. Data yang diperoleh meliputi hal yang berkaitan tentang : Kesenian Babalu di Kabupaten Batang, Sanggar Putra Budaya di Desa Proyonanggan Kabupaten Batang, Bentuk Pertunjukan Kesenian Babalu dan Pelestarian Kesenian Babalu di Sanggar Putra Budaya Desa Proyonanggan Kabupaten Batang.

Bab V : Penutup

Bab V : Merupakan bab terakhir yang memuat Simpulan dan Saran

BAB 2

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORITIS

2.1 Kajian Pustaka

Rencana penelitian ini tidak lepas dari penelitian-penelitian sebelumnya, seperti hasil penelitian berikut ini :

Pertama, Penelitian Febriana Budhi Palupi (2011) yang berjudul “*Bentuk Pertunjukan Dan Makna Simbolis Kesenian Babalu Di Kabupaten Batang*”. Hasil penelitian tersebut membahas mengenai bentuk pertunjukan dan makna simbolis Kesenian Babalu yang berupa deskripsi pertunjukan tari Babalu dari awal pementasan sampai akhir pementasan serta aspek-aspek pertunjukan meliputi gerak tari, deskripsi gerak tari, dan unsur gerak yang meliputi unsur gerak kepala, tangan, badan dan kaki serta gerak tari Babalu dalam prespektif tenaga, ruang dan waktu. Tata busana dalam tari Babalu meliputi pakaian *kupluk* berkuncir, kaca mata, slempang, baju lengan panjang, sabuk, rapek, celana tiga perempat dan kaos kaki. Tata rias tari Babalu dideskripsikan meliputi bentuk alis, *eyeshadow*, pemerah pipi / *blash on*, dan *lipstick*. Makna simbolis Kesenian tari Babalu di Kabupaten Batang yaitu gerak, musik, dan tata busana yang menyimbolkan keprajuritan dalam mengatur siasat perang untuk melawan penjajah dengan menggunakan kode yaitu peluit. Dari segi fungsi, tari Babalu berfungsi sebagai sarana hiburan dan sering ditampilkan diacara-acara penyambutan serta tanggapan. Penelitian Febriana Budhi Palupi (2011) mempunyai persamaan yaitu sama-sama mengkaji tentang Kesenian Babalu namun Perbedaan dalam penelitian yang akan dilakukan yaitu mengkaji dan membahas lebih dalam tentang Pelestarian Kesenian Babalu yang berada di

Sanggar Putra Budaya Desa Proyonanggan Kabupaten Batang, meskipun begitu hal tersebut sangat bermanfaat untuk melengkapi kajian Bentuk pertunjukan dan Pelestarian Kesenian Babalu yang akan dilakukan.

Kedua, Penelitian Dyah Sri Rahayu (2013) yang berjudul “*Kajian Bentuk dan Fungsi Pertunjukan Kesenian Lengger Budi Lestari Kecamatan Kledung Kabupaten Temanggung*” yang membahas bentuk kesenian tradisional Lengger yang hidup dan berkembang di desa Tuksari Kecamatan Kledung Kabupaten Temanggung yang terdiri dari unsur yaitu gerak, tata rias dan busana, lalu musik iringan yang digunakan adalah gamelan dengan laras slendro serta meliputi empat jenis musik iringan yaitu untuk tari halus, tari gagah, tari kasar dan untuk tari gecul, kemudian tembang atau lagu, meliputi dua macam yaitu tembang-tembang yang mempunyai maksud-maksud tertentu dan jenis tembang yang hanya digunakan untuk menghidupkan suasana pentas yang biasanya berwujud parikan. Parikan adalah salah satu bagian dalam kesenian tradisional ludruk yang berisi pesan atau pantun dengan cerita kocak. Pementasan Lengger juga membutuhkan perlengkapan yang harus ada yaitu : (a) topeng, (b) sesaji, (c) tata lampu dan (d) tata suara. Fungsi Kesenian Lengger yaitu untuk keperluan upacara ritual antara lain upacara potong rambut *gombak*, khitanan, perkawinan, bersih desa, sadranan sungai dan sebagainya, juga berfungsi untuk hiburan dan memperingati hari-hari besar nasional seperti HUT Proklamasi Kemerdekaan Republik Indonesia, Hari Sumpah Pemuda, dan kegiatan apresiasi seni. Penelitian Dyah Sri Rahayu (2013) membahas tentang bentuk pertunjukan dan Fungsi Kesenian Lengger. Persamaan dalam penelitian yang akan dilakukan yaitu terdapat pada bentuk pertunjukan, dan

perbedaannya yaitu belum banyak mengupas tentang upaya pelestariannya. Namun hal tersebut bermanfaat untuk melengkapi kajian Bentuk pertunjukan dan Pelestarian Kesenian Babalu yang akan dilakukan.

Ketiga, Penelitian Sri Handayani (2015) yang berjudul “*Upaya Pelestarian Eksistensi Kesenian Barongan Setyo Budoyo di Desa Loram Wetan Kecamatan Jati Kabupaten Kudus*”. Hasil penelitian tersebut membahas mengenai bentuk penyajian dan fungsi kesenian Barongan Setyo Budoyo serta Upaya Pelestarian Eksistensi Kesenian Barongan Setyo Budoyo di desa Loram Wetan Kecamatan Jati kabupaten Kudus yang berupa deskripsi bentuk penyajian kesenian Barongan yang terdiri dari gerak, alur pementasan, tema, tata busana, tata rias, panggung, tata suara, dan tata lampunya. Bentuk penyajian kesenian Barongan Kudus adalah drama tari dengan isi ceritanya tentang kisah penyebaran Agama Islam yang dipadukan dengan legenda Singo Barong dan kerajaan Majapahit. Alur pementasan kesenian Barongan Kudus terdiri atas tiga babak, yang masing-masing babak terdiri atas beberapa adegan. Babak yang pertama adalah sajian tari bersama yang dilakukan oleh tokoh Penthul, Singo Barong, dan kelompok tari Jaran Kepang yang dipimpin oleh Penthul. Babak kedua berupa sajian cerita kesenian Barongan Kudus yang berupa drama atau menyerupai kethoprak. Babak ketiga berupa sajian atraksi magis (jaran dor). Selain itu juga membahas mengenai upaya pelestarian dan pemberdayaan kesenian Barongan dengan mengemas kesenian Barongan Setyo Budoyo menjadi sebuah suguhan kesenian yang memikat, namun efisien waktu dalam pementasannya lalu mendatangkan bintang tamu dalam pementasan seni pertunjukan kesenian Barongan Setyo Budoyo agar lebih berdaya jual dan menarik

pengunjung. Kemudian juga menerapkan manajemen profesional dalam pementasan seni pertunjukan kesenian Barongan Setyo Budoyo dan melakukan langkah-langkah sistematis dan terprogram dalam melakukan proses pewarisan nilai-nilai adiluhung serta kerja sama secara sinergis antara Dinas Pariwisata dengan Komunitas seni pertunjukan dan institusi terkait guna membumikan kesenian tradisi sebagai upaya pelestarian dan pewarisan seni budaya tradisi. Penelitian Sri Handayani (2015) sangat bermanfaat sebagai referensi serta untuk melengkapi kajian pelestarian kesenian Babalu yang akan dilakukan.

Penelitian Nainul Khutniah (2013) tentang “*Upaya mempertahankan Eksistensi Tari Krida Jati di Sanggar Hayu Budaya Kelurahan Pengkol Kecamatan Jepara Kabupaten Jepara*”. Hasil penelitian tersebut membahas mengenai upaya mempertahankan eksistensi Tari Kridha Jati di Sanggar Hayu Budaya Kelurahan Pengkol Kecamatan Pengkol Kabupaten Jepara yang dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut, Eksistensi pertunjukan Tari Kridha Jati di sanggar Hayu Budaya kelurahan Pengkol kecamatan Pengkol kabupaten Jepara bisa dikatakan “*eksis*”. Terkait dengan Upaya Mempertahankan Eksistensi Tari Kridha Jati, upaya yang dilakukan oleh sanggar Hayu Budaya dengan pihak-pihak terkait yaitu tari Kridha Jati dijadikan materi tetap bahan ajar di sanggar Hayu Budaya, pementasan yang mempertahankan kualitas yang dilakukan dengan berusaha menampilkan Tari Kridha Jati ketika ada permintaan penawaran pementasan. PEMDA dan Dinas Pariwisata berupaya mempertahankan eksistensi dengan menampilkan Tari Kridha Jati dalam acara-acara PEMDA dan Dinas Pariwisata, pementasan pada upacara-upacara penting atau penyambutan tamu,

melakukan kaderisasi dan penobatan tari Kridha Jati sebagai tarian khas kota Jepara. Penelitian Nainul Khutniah (2013) mempunyai persamaan yaitu dalam membahas upaya mempertahankan kesenian dan mempunyai perbedaan dalam objek yang akan diteliti, namun penelitian Nainul Khutniah sangat bermanfaat untuk mengupas penelitian tentang upaya pelestarian yang akan dilakukan.

Penelitian Widuandi Gupita (2012) di Jurnal Seni tari yang berjudul “*Bentuk Pertunjukan Kesenian Jamilin di Desa Jatimulya Kecamatan Surodadi Kabupaten Tegal*”. Hasil Penelitian tersebut membahas mengenai bentuk pertunjukan kesenian Jamilin di Desa Jatimulya Kecamatan Suradadi Kabupaten Tegal meliputi pelaku, gerak, iringan, tata rias dan tata busana, tata pentas, tata suara, tata lampu dan properti. Pertunjukan kesenian Jamilin dapat diartikan berupa gerak-gerak seni beladiri pencak silat yang dimainkan oleh sekelompok putri yang diiringi alat musik *terbang genjring, gitar, kethuk, gong, demung* dan *bedug* dengan lagu-lagu yang bernafaskan ajaran agama Islam dan terdapat *orgen tunggal* lagu tegalan, lawak, permainan akrobat dan sulap sebagai bonus dari pertunjukan. Perpaduan antara gerak dan musik pertunjukan kesenian Jamilin dirangkum dalam *pasal*. *Pasal* merupakan bagian gerakan dalam pencak silat. Urutan penyajian kesenian Jamilin dimulai dari *orgen tunggal* lagu Tegalan untuk menarik perhatian dan mengajak orang-orang berkumpul agar dapat menyaksikan pertunjukan inti dari kesenian Jamilin, kemudian tari Jamilin, lawak, permainan akrobat dan sulap. Penelitian Widuandi Gupita (2012) mempunyai persamaan yaitu mengkaji tentang bentuk pertunjukan kesenian dan perbedaannya yaitu belum mengupas secara mendalam tentang upaya pelestarian kesenian namun sangat

bermanfaat dalam melengkapi kajian bentuk pertunjukan dan upaya pelestarian yang akan dilakukan.

Penelitian lain yakni penelitian yang dilansir dalam artikel Eny Kusumastuti dan Hartono pada tahun 2017 dengan judul *Kuda Debog Dance for Childrens Social Development* memuat tentang bentuk pertunjukan tarian Kuda *Debog* dan perkembangan sosial anak dalam tari Kuda *Debog*. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi sebagai metode pengumpulan data. Validitas data di diverifikasi dengan menggunakan triangulasi. Metode analisis data adalah analisis domain, taksonomi, dan *componential* serta penciptaan tema untuk menggambarkan makna fokus penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bentuk pertunjukan, termasuk cerita, pelaku, gerakan, suara, *make up* properti, pola lantai, panggung pertunjukan, dan penonton. Perkembangan sosial anak terjadi dalam persiapan pertunjukan serta selama pertunjukan kepada masyarakat dan tamu pertunjukan. Hal itu juga terjadi pada penutupan pertunjukan.

Penelitian Eny Kusumastuti dan Hartono terletak pada kajian bentuk pertunjukan. Perbedaan yang terdapat dalam penelitian Eny Kusumastuti dan Hartono dengan penelitian ini terletak pada objek tari yakni Tari Kuda *Debog* sedangkan Objek peneliti yaitu tentang Kesenian Babalu namun hal ini sangat bermanfaat dalam melengkapi kajian bentuk pertunjukan dan upaya pelestarian yang akan peneliti lakukan.

Keenam Hasil penelitian yang pernah dilakukan jelas berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti akan tetapi sangat bermanfaat untuk studi awal dalam membantu memberikan konsep-konsep yang bisa diperlukan

karena pencapaian yang ditargetkan dalam penelitian ini adalah Pelestarian Kesenian Babalu di Sanggar Putra Budaya Desa Proyonanggan Kabupaten Batang, yang akan dianalisis dari Bentuk Pertunjukan dan Upaya Pelestarian Kesenian Babalu di Sanggar Putra Budaya Desa Proyonanggan Kabupaten Batang.

2.2 Landasan Teoritis

Landasan teoretis merupakan seperangkat landasan atau dasar yang berisi konsep, definisi, dan proporsisi yang digunakan oleh penulis dalam melakukan sebuah penelitian. Landasan teoritis dalam penelitian ini meliputi teori bentuk pertunjukan yang terdiri dari elemen dasar tari serta elemen pendukung tari, dan pelestarian.

2.2.1 Bentuk Pertunjukan

Jazuli (2001:5) mengatakan bahwa bentuk adalah suatu struktur yang menunjuk pada sistem atau pengucapan, yang didalamnya terkandung faktor-faktor yang kait-mengkait dan saling bergantung satu dengan yang lainnya dalam mewujudkan satu kesatuan yang utuh. Tarian kelompok berkaitan struktur yang muncul bukanlah sekedar penari yang satu dengan penari yang lainnya mampu mengkoordinasikan gerak sesuai dengan tempat yang telah ditetapkan, melainkan juga harus mengikatkan dengan unsur keruangannya.

Bentuk pertunjukan tari merupakan keseluruhan suatu penyajian tari yang berfungsi untuk mengungkapkan ekspresi jiwa manusia yang di komunikasikan lewat gerak antara seniman dengan penghayat seni. Suatu sajian tari akan memiliki nilai estetis apabila didalamnya terdapat elemen-elemen penyajian tari secara terpadu. Adapun bentuk tari terlihat dari keseluruhan penyajian tari, yang

mencakup paduan antara elemen tari (gerak, ruang, waktu) maupun berbagai unsur pendukung penyajian tari (iringan, tema, tata busana, rias, tempat, dan tata cahaya) (Jazuli 2008: 8).

Soedarsono (2001:1) mengatakan bahwa Seni Pertunjukan sebagai disiplin yang masih muda, seperti halnya ilmu-ilmu humaniora yang lain yang juga belum tua, selalu mengalami nasib yang sama dalam menggunakan pendekatan dan metode penelitiannya. Seni pertunjukan dalam kehidupan manusia sudah sangat tua usianya dan memiliki fungsi yang bermacam-macam. Pengertian bentuk pertunjukan adalah sebuah kajian tentang bagian-bagian dari suatu pertunjukan tari. Bentuk penyajian adalah suatu wujud fisik yang menunjukkan sesuatu pertunjukan dalam hal ini tari, yang telah tersusun secara berurutan demi memberikan hasil yang memuaskan bagi penikmat atau penonton.

Analisis bentuk atau struktur tari mempunyai kajian utamanya yaitu terdapat pada bagian-bagian dan tata hubungan antar bagian tari. Dalam konteks bentuk pertunjukan tari maka dapat diberi pengertian bahwa kajian bentuk pertunjukan tari adalah kajian tentang tata hubungan antar elemen pertunjukan tari. Dalam bentuk pertunjukan tari, bagian-bagian pertunjukan menyangkut pola penyajian pertunjukan dan komponen pertunjukan.

Tari adalah suatu bentuk pernyataan imajinatif yang tertuang melalui medium kesatuan simbol-simbol gerak, ruang, dan waktu (Jazuli 2016: 34). Berbicara bentuk tidak terlepas dari keberadaan struktur atau aspek (bahan/material baku dan aspek pendukung lainnya) sehingga mewujudkan suatu bentuk (Jazuli 2008: 7). Bentuk tari terlihat dari keseluruhan penyajian tari, yang mencakup

paduan antara elemen tari (gerak, ruang, waktu) maupun berbagai unsur pendukung penyajian tari (iringan, tema, tata busana, rias, tempat, dan tata cahaya) (Jazuli 2008: 8).

Jazuli (1994: 9-26) berpendapat bahwa suatu pertunjukan tidak hanya menampilkan serangkaian gerak yang tertata baik, rapi dan indah, tetapi juga harus dilengkapi dengan berbagai tata rupa atau unsur-unsur lain yang dapat mendukung penampilannya, dengan demikian pertunjukan akan mempunyai daya tarik dan pesona untuk membahagiakan penonton yang menikmatinya. Teori yang dikemukakan oleh Jazuli (2008: 8) dapat dirumuskan bahwa bentuk tari dapat dilihat dari elemen dasar tari dan elemen pendukung tari. Elemen dasar tari mengandung elemen gerak, ruang, dan waktu. Elemen pendukung tari terdiri dari iringan, tema, tata busana, rias, tempat, dan tata cahaya. Jazuli (2016: 60) melengkapi teorinya dengan menambah properti sebagai elemen pendukung tari.

2.2.1.1 Pelaku

Pelaku adalah suatu aspek terpenting dalam sebuah pertunjukan seni, tanpa adanya pelaku sebuah totonan seni tidak akan berjalan. Pertama-tama muncul dari wajah penonton adalah sosok atau figur penarinya, menampilkan gerakan yang lemah gemuali didukung oleh tata busana, polesan wajah dan tubuh penari. Dalam sebuah pertunjukan seni dimana pelaku seni mempunyai aspek daya tarik tersendiri. Hal ini secara langsung atau tidak langsung sangat mungkin menimbulkan kesan yang mampu merangsang libido penonton (Jazuli, 2001: 7).

Semua bentuk pertunjukan tentunya memerlukan penyaji sebagai pelaku atau seniman yang terlibat langsung maupun tidak langsung untuk

mengetengahkan atau menyajikan bentuk seni pertunjukan. Seorang penari harus menyadari bahwa tubuh sangat penting karena bagi penari tubuh merupakan sarana komunikasi terhadap penonton ketika sedang membawakan peranannya. Bentuk tubuh yang khas sering menghadirkan tehnik-tehnik gerak yang khas pula. Postur tubuh yang tinggi besar akan mempunyai tehnik gerak yang berbeda dengan postur tubuh yang kecil, ketika melakukan sebuah tarian yang sama (Jazuli, 1994:6)

2.2.1.2 Gerak

Gerak adalah suatu unsur pokok dalam sajian tari karena peranan gerak sangat mendominasi dalam sebuah tari. Berdasarkan penyampaian wujud dan maksud yang diketengahkan gerak dapat dibedakan menjadi empat kategori. Pertama adalah gerak yang diutarakan melalui simbol-simbol maknawi disebut *Gesture*. Kedua gerak murni yang lebih mengutamakan keindahan dan tidak menyampaikan pesan maknawi. Ketiga gerak penguat ekspresi yang dinamakan baton signal. Keempat adalah gerak pindah tempat (Kusmayati, 2000:77).

Gerak harus ada kekuatan yang mampu mengubah suatu sikap dari anggota tubuh. Gerak dalam seni tari merupakan perpaduan serangkaian jenis gerak anggota tubuh yang dapat di nikmati dalam satuan waktu dan ruang tertentu, artinya gejala yang menimbulkan gerak adalah tenaga dalam dan yang bergerak artinya memerlukan ruang dan membutuhkan waktu ketika proses gerak berlangsung.

Tari adalah perpaduan gerak ritmis yang indah dari seluruh atau sebagian badan baik spontan maupun gerakan terlatih yang telah disusun dengan seksama disertai ekspresi atau ide tertentu yang selaras dengan musik, sehingga memberi

kesenangan kepada pelaku atau penghayatnya. Keindahan dalam tari hadir demi suatu kepuasan, kebahagiaan dan harapan batin manusia, baik pencipta, peraga maupun penikmatnya (Jazuli,1994:13).

2.2.1.3 Musik/Iringan

Musik adalah suatu patner dalam tari yang tidak boleh ditinggalkan, karena musik adalah patner tari, maka musik yang akan dipergunakan untuk mengiring sebuah tarian harus betul-betul digarap sesuai dengan garapan tarinya (Soedarsono 1981: 46-47).

Menurut Jazuli (1994: 9-12) musik atau suara dalam tari pada dasarnya dibedakan menjadi dua bentuk yaitu bentuk internal dan bentuk eksternal. Bentuk internal adalah iringan tari yang berasal dari dalam diri penari itu sendiri seperti teriakan, tarikan nafas, dan hentakan kaki. Bentuk eksternal adalah iringan tari yang berasal dari luar diri penari. Iringan ini dapat berupa suatu nyanyian, instrumen gamelan, orkestra musik dan sebagainya.

2.2.1.4 Tata Rias

Tata rias adalah tampilan pertama yang akan dilihat oleh penonton sebelum pertunjukan dimulai dengan mengubah karakter pribadi menjadi karakter tokoh yang diperlukan, untuk memperkuat ekspresi dan menambah daya tarik penari pada penampilannya (Jazuli 1994 : 18).

Komponen penunjang wujud busana rias dan properti adalah kehadiran warna. Warna turut mengambil bagian dalam beberapa benda yang disertakan dalam sebuah pertunjukan serta didalam tatarias dan busana yang dikenakan (Kusmayati, 2000: 91)

Tata rias tari tetap konsisten terhadap kaidah-kaidah yang diperlukan dalam pertunjukan tari, maka perlu diperhatikan prinsip-prinsip penataan rias tari antara lain (1) Rias hendaknya mencerminkan karakter tokoh/peran, (2) Kerapian dan kebersihan rias perlu diperhatikan, (3) Garis-garis yang dikehendaki jelas, (4) Ketepatan pemakaian desain rias (Jazuli, 1994 : 20).

Rias panggung (*Stage make up*) adalah rias yang diciptakan untuk penampilan di atas panggung yang berbeda dengan rias sehari-hari. Tata rias panggung dibedakan menjadi dua, yaitu tata rias panggung (tertutup) dan tata rias panggung arena (terbuka). Tata rias panggung (tertutup) dianjurkan agar riasan lebih tegas, jelas garis-garisnya dan tebal, karena penonton melihat pertunjukan dalam jarak yang cukup jauh. Tata rias panggung arena (terbuka), pemakaian rias tidak perlu terlalu tebal, yang lebih utama adalah halus dan rapi karena penonton berada lebih dekat dengan pertunjukan (Jazuli, 1994 : 20).

2.2.1.5 Tata Busana

Busana tari adalah alat yang dipakai untuk menutupi bagian-bagian tubuh sesuai dengan norma masyarakat yang berlaku serta berfungsi untuk mendukung tema atau isi tari dan untuk memperjelas peranan dalam suatu sajian tari (Jazuli, 1994:17).

Busana dalam penyajian seni pertunjukan akan menjadi daya tarik yang terlihat lebih awal dan menjadi perhatian langsung oleh penonton. Penataan busana yang bagus akan menambah daya tarik dan dapat mempesona para penonton yang menyaksikannya. Busana atau pakaian bukan hanya ditempatkan sebagai penutup

tubuh, tetapi darinya terungkap kedalaman makna yang melalui simbol-simbol yang mengandung beragam aspek keindahan (Kusmayati, 2000:96).

2.2.1.6 Tata Suara

Tata suara adalah jembatan komunikasi antara pertunjukan dengan penonton, artinya penonton dapat mendengar dengan baik dan jelas iringan dan isi yang mau dipertunjukan. Dalam tata suara yang perlu diperhatikan adalah pembagian yang benar distribusi suara (*spoot anjerphone*) yang ada. Penataan suara yang kurang baik dapat menghancurkan keseluruhan pertunjukan karena mengakibatkan hubungan antar elemen tidak terkoordinasi secara baik (Jazuli 2001 : 120).

Suara berasal dari dua sumber bunyi berbeda yang mempunyai kedudukan yang bermacam-macam. Suara dapat menjadi mitra, menata ritme, atau bahkan memperkuat gerak yang akan ditampilkan. Suara dalam seni pertunjukan dibedakan menjadi dua yaitu suara yang berasal dari para peserta dan suara yang bersumber dari instrumen musik tertentu (Kusmayati, 2000:86).

Tata suara (*sound system*) merupakan sarana penyambung dari suara yang berfungsi sebagai penguat suara baik dari *vocal* atau iringan alat musik. Sebuah pertunjukan memiliki kualitas suara yang baik, tergantung dari penataan *Sound system* yang mempertimbangkan besar kecilnya tempat pertunjukan. Penataan suara dapat dikatakan berhasil bila dapat menjadi jembatan komunikasi antara pertunjukan dengan penontonya, artinya penonton dapat mendengar dengan baik dan jelas tanpa gangguan apapun sehingga penonton dapat menikmatinya dengan nyaman (Jazuli, 1994: 25).

2.2.1.7 Tempat Pertunjukan

Suatu pertunjukan apapun bentuknya selalu memerlukan tempat atau iringan guna menyelenggarakan pertunjukan itu sendiri. Tempat pentas dalam tari terdiri dari dua yaitu panggung terbuka dan panggung tertutup. Di Indonesia kita dapat mengenal bentuk-bentuk tempat pertunjukan atau pentas seperti di lapangan terbuka atau arena terbuka, di pendopo atau di pemanggungan/staging (Jazuli, 1994: 20).

2.2.1.8 Properti

Properti adalah unsur pendukung yang memperkuat isi dan penyampaian pesan serta kesan kepada penonton kesenian. Properti yang juga berperan serta berfungsi sebagai sesaji bukan hanya benda-benda atau barang-barang yang dipersembahkan yang sesudahnya dapat disantap bersama komunitas sebuah peristiwa pertunjukan (Kusmayati, 2000:96).

Properti berfungsi sebagai elemen tari untuk menghidupkan tarian dan memberikan kesan yang mendalam bagi penonton. Properti dalam tari bisa dikatakan merupakan perlengkapan yang seolah-olah menyatu dengan badan penari, maka desain atasnya harus betul-betul diperhatikan agar properti tari secara teatral dapat menguntungkan dan ukurannya dapat sesuai dengan membuat ukuran properti lebih besar dari ukuran sesungguhnya.

2.2.1.9 Penonton

Penonton adalah seseorang yang menonton suatu pertunjukan yang menentukan berhasil tidaknya sebuah pertunjukan (Palupi, 2011:36). Oleh karena itu penonton harus diperhitungkan dalam perencanaan penyajian suatu seni

pendukungnya juga bagaimana tingkat apresiasi masyarakat pada keberadaan seni pertunjukan tersebut.

Masyarakat merasa tertarik pada kesenian pertunjukan tersebut maka kesenian tersebut akan tumbuh terus meskipun mengalami perubahan atau penyempurnaan, dengan maksud yaitu seni akan dapat menghayati selama berlangsungnya proses ungkap oleh pelakunya dan seni disajikan untuk dinikmati dan ditonton oleh khalayak atau penonton. Jadi bentuk seni mendapatkan perhatian dari orang yang menyaksikan (Bastomi, 1992:42).

2.2.2 Upaya Pelestarian

Strategi pelestarian warisan budaya berkenaan dengan dua aspek, yaitu (1) kelembagaan dan (2) sumber daya manusia. Disamping itu harus pula ditetapkan lebih dahulu, apa tujuan dari pelestarian warisan budaya itu. Pelestarian mempunyai makna bahwa didalamnya terdapat dua aspek yaitu pemertahanan dan dinamika (Sedyawati, 2008: 208).

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

PELESTARIAN budaya yang dirumuskan dalam *draf* RUU tentang Kebudayaan (1999) dijelaskan bahwa pelestarian budaya berarti pelestarian terhadap eksistensi suatu kebudayaan dan bukan berarti membekukan kebudayaan didalam bentuk-bentuknya yang sudah pernah dikenal saja. Pelestarian dilihat sebagai sesuatu yang terdiri dari tiga aspek, yaitu (1) perlindungan, (2) pengembangan, dan (3) pemanfaatan (Sedyawati, 2008: 152)

Berdasarkan beberapa pengertian yang ada dapat diartikan bahwa upaya mempertahankan atau pelestarian merupakan suatu proses, teknik atau cara untuk

mempertahankan atau menjaga keaslian sesuatu supaya tetap utuh dan menjadi lebih baik dengan mengembangkan perwujudan yang bersifat selektif sesuai dengan situasi dan kondisi yang selalu berubah dan berkembang. Pelestarian juga dapat diartikan suatu proses atau teknik yang didasarkan pada kebutuhan individu itu sendiri. Kelestarian tidak dapat berdiri sendiri. Oleh karena itu harus dikembangkan pula. Melestarikan suatu kebudayaan pun dengan cara mendalami atau paling tidak mengetahui tentang budaya itu sendiri. Mempertahankan nilai budaya, salah satunya dengan mengembangkan seni.

Pelestarian menurut Sedyawati (2008 : 209) adalah sesuatu yang harus dijaga agar keseimbangan senantiasa dipertahankan antara keberlanjutan dan perubahan, sedemikian rupa agar jati diri bangsa atau suku bangsa senantiasa tampil dengan jelas dan tidak ditenggelamkan oleh pengaruh-pengaruh asing tertentu. Salah satu kiat untuk sambil berubah mempertahankan jati diri adalah dengan memilih diantara sejumlah warisan budaya yang merupakan penanda budaya untuk dijaga dan dikembangkan dengan lebih intensif daripada warisan-warisan budaya yang lain.

Pelestarian menurut Sedyawati (2008 : 280) adalah suatu budaya yang apabila dianggap masih berguna karena relevansinya dengan kehidupan, maka tentulah memerlukan upaya-upaya pelestarian yang berkelanjutan, adapun tindakan-tindakan pelestarian yang dapat ditempuh adalah :

1. Pendokumentasian secermat mungkin dengan menggunakan berbagai media yang sesuai, hasil dokumentasi dapat menjadi sumber acuan apabila

disimpan di tempat yang aman dan diregistrasi secara sistematis dengan kemungkinan penelusuran yang mudah.

2. Pembahasan dalam rangka penyadaran, khususnya mengenai nilai-nilai budaya, norma dan estetika.
3. Pengadaan acara penampilan yang memungkinkan orang mengamati dan menghayati.

Tanpa ketiga tindakan-tindakan suatu pelestarian mungkin tidak akan terjadi dengan sendirinya secara alamiah. Tantangan suatu kebudayaan dari luar dapat merupakan tantangan yang dapat “mengalahkan” lebih-lebih yang “daya pancarnya” lebih kuat.

2.2.3 Kesenian Tradisional Kerakyatan

Kesenian merupakan sesuatu yang lazim dijadikan objek daya tarik karena memiliki ciri khas yang menandai sesuatu masyarakat etnik tertentu yang disajikan dalam konteks asli dalam keunggulan berupa keautentikannya (Sedyawati, 2008:154-155). Hal ini disebabkan karena kesenian tradisional bersumber dan berakar pada kebiasaan pendukungnya serta menjadi salah satu ciri khas suatu wilayah. Kesenian lahir dari konsep seseorang namun tidak dapat dipastikan siapa penciptanya, kesenian ini timbul di tengah kelompok masyarakat pendukungnya. Seni tradisional terkandung corak dan budaya yang mencerminkan pribadi masyarakatnya.

Menurut Sedyawati (2008: 240) tradisi merupakan segala produk yang “tradisional” selalu berkembang menurut fitrahnya sendiri, dan mempunyai hak

hidupnya yang otonom. Tradisipun tidaklah selalu harus dilihat sebagai sesuatu yang statis, karena didalamnya selalu ada unsur kreativitas, dalam modus dan takaran yang beragam.

Kesenian tradisional di Indonesia dibagi menjadi dua yaitu kesenian tradisional klasik dan tradisional kerakyatan. Kesenian tradisional klasik adalah kesenian yang berkembang dipusat pemerintahan atau kerajaan, sedangkan kesenian tradisional kerakyatan adalah kesenian yang berkembang secara beragam di desa dan kalangan rakyat jelata (Tim Abdi Guru 2002:107). Ciri kesenian tradisional klasik menurut Soedarsono (1978:13) sebagai berikut: Semula berkembang dikalangan raja dan bangsawan. Telah mencapai kristalisasi artistik yang tinggi. Telah menempuh jalan sejarah yang cukup panjang sehingga memiliki nilai tradisional. Jazuli (1994: 64) mengemukakan ciri kesenian tradisional kerakyatan yaitu bentuknya yang sederhana, penampilannya ekspresif, spontan dan umumnya berfungsi ritual dan tidak terikat pada ketentuan-ketentuan yang baku. Kesenian Babalu merupakan Kesenian Tradisi Kerakyatan dikarenakan bentuknya sederhana, ekspresif dan tidak terlalu baku.

2.2.4 Sanggar

Khutniah dalam Poerwadarminto (1984: 569) mengatakan bahwa sanggar adalah tempat pertemuan yang dihadiri oleh sekelompok manusia atau orang yang biasa diadakan secara teratur dan berkala untuk suatu penelitian, diskusi, atau kegiatan pembahasan mengenai bidang tertentu. Sanggar merupakan pendidikan luar sekolah, yaitu pendidikan yang diterima dalam keluarga, dalam lembaga yang

tidak berupa sekolah ataupun dalam masyarakat (Khutniah dalam koentjaraningrat, 1984: 38).

Wahyuningsih dalam Hartono (1984: 132) mengatakan bahwa sanggar tari merupakan sarana melakukan aktivitas berkesenitarian oleh sekelompok orang yang meliputi pelestarian, penelitian, dan kerjasama. Sanggar tari sangat diperlukan kehadirannya oleh masyarakat, seniman, dan pemerintah sebagai sarana untuk menumbuh kembangkan kesenian tari di Indonesia. Sanggar tari diharapkan sebagai tempat dalam upaya menjaga dan melestarikan kesenian tari baik seni tari tradisi maupun seni tari moderen, sebagai tempat pelatihan yang di dalamnya akan terjadi proses belajar mengajar serta tempat beberapa seniman bekerja sama sehingga menghasilkan suatu kreativitas pada seni khususnya tari, dan sebagai tempat penelitian dan apresiasi.

Sanggar merupakan wadah kegiatan dalam membantu menunjang keberhasilan penguasaan keterampilan (Rusliana, 1994: 13). Menurut Sutopo dalam Hartono (2000: 45-46) komponen yang dapat menunjang kehidupan seni meliputi seniman sebagai karya, karya seni yang merupakan bentuk nyata dari suatu karya seni yang dapat dihayati, dinikmati dan ditangkap dengan panca indera dan penghayat yaitu masyarakat konsumen tari. Ketiga komponen tersebut harus ada. Bila tidak ada maka syarat untuk kehidupan berkesenian akan gagal.

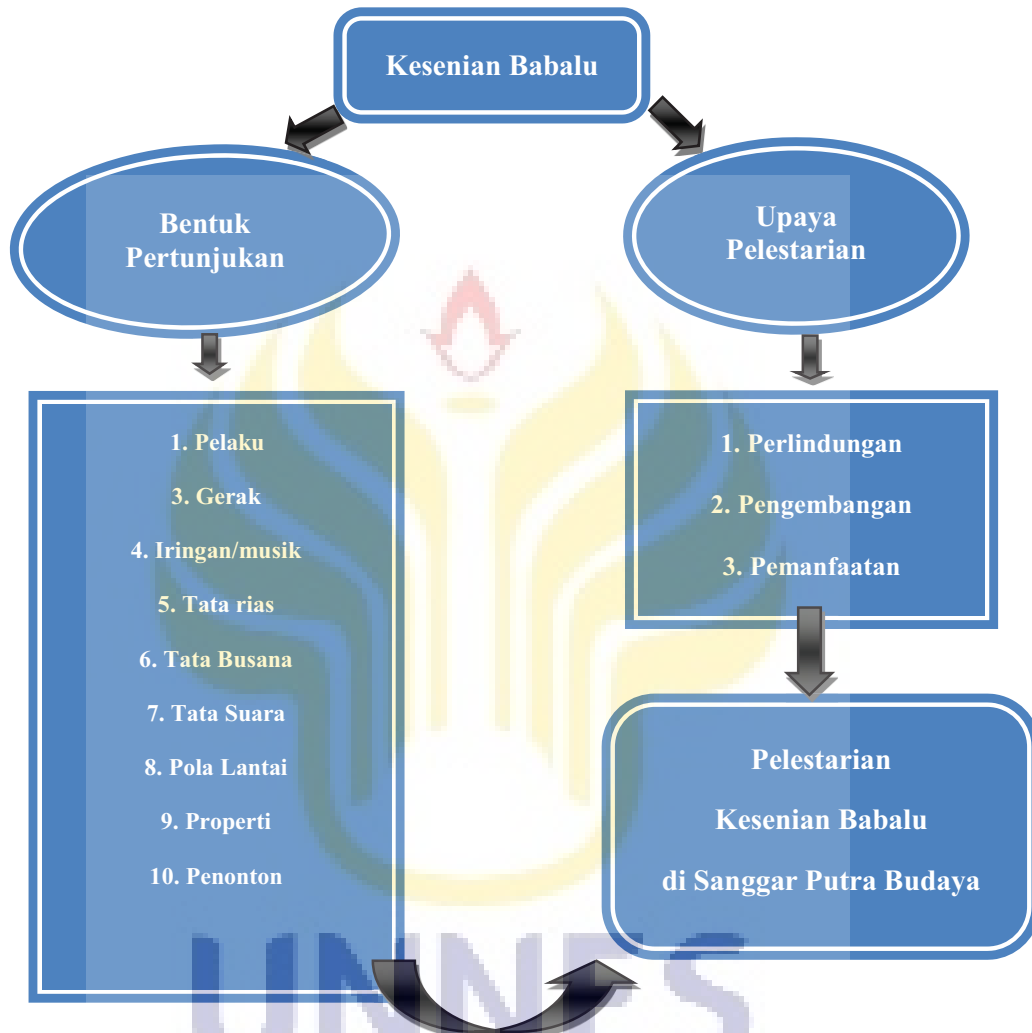
Sifat sanggar tari merupakan suatu organisasi yang dikelola secara professional pada bidang tertentu atau mengkhususkan pada suatu bidang tari. Bagi anggota sanggar yang telah menyelesaikan masa keanggotaannya akan mendapatkan bukti diri sebagai anggota sanggar berupa sertifikat ataupun rapot.

Disamping itu sanggar tari diharapkan dapat berfungsi untuk mengembangkan sekaligus melestarikan seni tari sebagai wadah dalam kehidupan dan bisa meningkatkan keterampilan serta kemampuan anak didik di sanggar (Jazuli, 1994:57).

2.2.6 Kerangka Berfikir

Pada penelitian peneliti akan mendeskripsikan dan menjelaskan bagaimana Upaya Pelestarian Kesenian Babalu, sebelum itu peneliti menganalisis bentuk pertunjukan yang terdapat di dalam Kesenian Babalu terlebih dahulu, yaitu meliputi unsur-unsur pendukung dalam tari yaitu pelaku, gerak, musik/iringan, tata rias, tata busana, tata suara, tempat pertunjukan, properti dan penonton. Setelah itu peneliti membahas tentang upaya pelestarian Kesenian Babalu yang di bagi menjadi tiga pembahasan yaitu upaya perlindungan yang dilakukan dengan mengadakan pelatihan-pelatihan, upaya pemanfaatan Kesenian Babalu dengan mengadakan pementasan-pementasan Kesenian Babalu dan upaya pengembangan dengan membatasi perkembangan gerak, iringan dan busananya. Hal tersebut di lakukan agar diperoleh hasil penelitian tentang Pelestarian Kesenian Babalu di Sanggar Putra Budaya Desa Proyonanggan sebagai berikut :

Penelitian ini menggunakan kerangka berfikir seperti pada bagan 2.1.



Bagan 2.1. Kerangka Berfikir

Pelestarian Kesenian Babalu di Sanggar Putra Budaya

Desa Proyonanggan Kabupaten Batang

Sumber : Adilah Endarini, 2017

BAB 5

PENUTUP

5.1 Simpulan

Kesenian Babalu merupakan kesenian yang berasal dari Kabupaten Batang dan dilestarikan di Sanggar Putra Budaya Desa Proyonanggan Kabupaten Batang. Kesenian Babalu muncul kembali ditengah masyarakat Kabupaten Batang berawal dari niat para seniman dan masyarakat di Kabupaten Batang yang ingin membangkitkan dan melestarikan kembali kesenian Babalu melalui Sanggar Putra Budaya Desa Proyonanggan Kabupaten Batang. Bentuk pertunjukan yang terdapat dalam Kesenian Babalu terdiri dari tiga tahapan yakni awal, inti, dan akhir. Persiapan awal dalam pertunjukan Kesenian Babalu ditandai dengan bunyi peluit oleh penari Kesenian Babalu lalu penari memasuki panggung dengan ragam gerak kaki *jalan ditempat*. Inti pertunjukan Kesenian Babalu ditandai dengan ragam gerak diantaranya yaitu ragam gerak langkah tepuk dan ragam gerak silat. Penutup dalam pertunjukan Kesenian Babalu ditandai dengan ragam gerak jalan ditempat lalu para penari berjalan keluar panggung. Selain itu Bentuk Kesenian Babalu juga dimunculkan melalui elemen dasar tari dan elemen pendukung tari. Elemen dasar tari terdiri dari gerak, ruang, dan waktu. Elemen pendukung tari terdiri dari musik, gerak tata busana, tata rias, tempat pentas, waktu pelaksanaan, tata suara, dan penonton.

Upaya pelestarian Kesenian Babalu dilakukan melalui tiga tahap yaitu perlindungan, pemanfaatan, dan pengembangan. Upaya perlindungan kesenian

Babalu dilakukan melalui pelatihan tari di Sanggar Putra Budaya, Upaya pemanfaatan dilakukan melalui pementasan-pementasan Kesenian Babalu dan upaya perkembangan dilakukan melalui perkembangan gerak, iringan dan tata busana dalam kesenian Babalu di Sanggar Putra Budaya Desa Proyonanggan Kabupaten Batang.

5.2 Saran

Saran yang dapat diberikan oleh peneliti adalah :

- a. Bagi pembina Kesenian Babalu di Sanggar Putra Budaya, agar selalu memperhatikan dunia luar dengan berbagai modernisasi yang terjadi didalamnya namun tetap menjaga ciri khas tradisi Kesenian Babalu yang sesungguhnya.
- b. Bagi masyarakat yang ikut serta dalam kegiatan pelestarian Kesenian Babalu di Sanggar Putra Budaya Desa Proyonanggan Kabupaten Batang untuk selalu menjaga kekompakan dan kerjasama dalam menumbuhkan rasa cinta akan kesenian yang ada dengan cara saling toleransi terhadap sesama untuk mempertahankan kesenian tersebut agar tetap lestari dan dapat dinikmati oleh para penerus generasi bangsa yang akan datang.

DAFTAR PUSTAKA

- Bastomi, Suwaji. 1988. *Apresiasi Kesenian Tradisional*. Semarang: IKIP Press.
- Bogdan dan Taylor dalam Sugiyono. 2008. *Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, R & D*. Bandung: ALFABETA
- Budhi Palupi, Febriana. 2011. *Bentuk Pertunjukan Dan Makna Simbolis Kesenian Babalu Di Kabupaten Batang*. Skripsi. Jurusan Seni Drama, Tari dan Musik: UNNES
- Gupita, Widuandi. 2012. Bentuk Pertunjukan Kesenian Jamilin di Desa Jatimulya Kecamatan Suradadi Kabupaten Tegal. *Jurnal Seni Tari* Volume 1 Nomer 1 Tahun 2012. Semarang: Sendratasik UNNES
- Handayani, Sri. 2015. *Upaya Pelestarian Eksistensi Kesenian Barongan Setyo Budoyo di Desa Loram Wetan Kecamatan Jati Kabupaten Kudus*. Skripsi. Jurusan Seni Drama, Tari dan Musik: UNNES
- Jazuli, M. 1994. *Telaah Teoretis Seni Tari*. Semarang: IKIP Semarang Press
- Kusmayati, Hermien. 2000. *Arak-arakan Seni Pertunjukan*. Yogyakarta: Tarawang Press
- Kusumastuti, Eny. 2009. “Ekspresi Estetis dan Makna Simbolis Kesenian Laesan”. *Jurnal Harmonia*. 9(1) : 1-9. Diunduh di <http://download.portalgaruda.org/article.php?article=135699&val=5651> tanggal 5 Februari 2017.
- Kusumastuti, Eny, dan Hartono. 2017. “Kuda Debog Dance for Children’s Social Development”. *Jurnal Ponte Multidiciplinary Jurnal of Science and Research*. 73(6) : 355-371. Diunduh di www.pontejurnal.net tanggal 31 Juli 2017.
- Khutniah, Nainul. 2013. “Upaya mempertahankan Eksistensi Tari Krida Jati di Sanggar Hayu Budaya Kelurahan Pengkol Kecamatan Jepara Kabupaten Jepara”. Skripsi. Jurusan Seni Drama, Tari dan Musik: UNNES
- Miles, Matthew, dan Michael Huberman. 2009. *Analisis Data Kualitatif Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru*. Terjemahan Tjetjep Rohendi Rohidi. Jakarta: UI Press.

- Murgiyanto, Sal. 1983. *Koreografi Pengetahuan Dasar Komposisi Tari*. Jakarta: Ditjendasmen Depdikbud.
- Rohendi, Tjetjecep Rohidi. 2011. *Metodologi Penelitian Seni*. Semarang: Cipta Prima Nusantara
- Sedyawati, Edi. 2007. *Budaya Indonesia: Kajian Arkeologi Seni, dan Sejarah*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sedyawati, Edi. 2008. *KeIndonesiaan Dalam Budaya*. Jakarta: Wedatama Widya Sasatra
- Soedarsono. 2001. *Metodologi Penelitian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa*. Bandung: MSPI (Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia).
- Sri Rahayu, Diah. 2013. *Kajian Bentuk dan Fungsi Pertunjukan Kesenian Lengger Budi Lestari Kecamatan Kledung Kabupaten Temanggung*. *Skripsi*. Jurusan Seni Drama, Tari dan Musik: UNNES
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, R&B*. Bandung: ALFABETA
- Sutomo. 2011. *Manajemen Sekolah*. Semarang : Universitas Negeri Semarang Press
- Syaifudin, Ahmad, dkk. 2014. *Pedoman Penulisan Skripsi*. Semarang: Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang.
- Yulistio, Anggun. 2011. *Manajemen Pengamen Calung Sanggar Seni Jaka Tarub di Kabupaten Tegal*. *Skripsi*. Jurusan Pendidikan Sendratasik. Semarang: FBS UNNES.